

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif teori keagenan merupakan dasar yang digunakan dalam memahami isu manajemen. Teori agensi pada dasarnya merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Teori keagenan menunjukkan bahwa penting untuk melakukan pemisahan fungsi antara manajemen perusahaan dengan hubungan pemilik kepada manajer. Adanya pemisahan fungsi ini bertujuan agar terciptanya efisiensi dan efektivitas dalam mengelola perusahaan dengan cara menyewa pihak profesional. Hubungan antara manajer dan pemegang saham tidak jarang menimbulkan konflik. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda yaitu mencari keuntungan untuk diri sendiri. Manajer biasanya menginginkan kompensasi yang sebanding atau lebih tinggi dengan kinerja yang telah dilakukannya. Sedangkan pemegang saham biasanya menginginkan pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dilakukan. Jensen dan Meckling (1976) menyimpulkan bahwa *agent* tidak selalu bertindak untuk memuaskan kepentingan klien.

Konflik antara *agent* dengan *principal* ini terjadi karena terdapat informasi yang tidak seimbang atau yang disebut dengan asimetri informasi (Watts dan Zimmerman, 1990). Asimetri informasi diakibatkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*, dimana *agent* lebih memiliki informasi yang lebih menyeluruh mengenai keadaan riil perusahaan dan mengenai prospek perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan *principal*. Karena

distribusi informasi yang berbeda *principal* tidak mengetahui detail tentang perusahaan yang dimilikinya secara menyeluruh. *Principal* akan dirugikan pada kondisi ini. Terdapat dua permasalahan yang ditimbulkan dalam asimetri informasi, yaitu:

1. *Moral hazard*, yaitu jika manajer tidak melaksanakan kesepakatan dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak mampu mengetahui apakah keputusan yang diambil *agent* telah didasarkan pada informasi yang didapat atau terjadi karena kekeliruan dalam tugas.

Adanya asimetri informasi ini akan memberikan kesempatan kepada *agent* untuk melakukan *creative accounting* (Biantoro dan Sihombing, 2012). *Creative accounting* didefinisikan sebagai proses dimana akuntan menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang standar akuntansi untuk memanipulasi angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Amat, dkk 1999). *Creative accounting* ini dilakukan agar nilai perusahaan baik dimata pemegang saham. Tujuan dilakukannya *creative accounting* ini bahwa *agent* berusaha untuk mendapatkan insentif yang tinggi dengan harapan setelah dilakukannya *creative accounting*, manajer mendapatkan penilaian prestasi yang tinggi dimata pemegang saham. Jika suatu perusahaan mendapatkan keuntungan yang tinggi, hal ini akan menunjukkan bahwa manajer dianggap sudah berhasil dan layak untuk mendapatkan insentif yang lebih tinggi (Nugroho dan Ghazali, 2015).

Peran auditor sangat penting saat terjadinya informasi asimetri ini guna untuk menjadi penengah antara pemegang saham dengan *agent* atau manajer agar

terhindar dari tindakan yang menyimpang dari etika dan aturan dalam membuat laporan keuangan dan juga untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja *agent* atau manajemen untuk menilai apakah *agent* telah bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* melalui laporan keuangan.

Terdapat tiga asumsi sifat manusia yang digunakan dalam teori agensi diantaranya yaitu mementingkan kepentingan diri sendiri (*self interest*), daya pikir yang terbatas tentang persepsi dimasa depan (*bounded rationality*) dan selalu ingin terhindar dari risiko (*risk averse*). Karena adanya sifat manusia ini akan memicu terjadinya konflik kepentingan diantara pemegang saham dengan manajer (Ikhsan, dkk 2015). Asumsi pertama mengenai *self interest* dimana pemegang saham maupun manajer sama-sama mementingkan diri mereka sendiri. Dimana *principal* atau pemegang saham menginginkan pengembalian yang tinggi atas investasi yang dilakukan. Begitu pula dengan manajer tidak hanya ingin kepuasan dari kompensasi keuangan tetapi juga dari keterlibatan dalam hubungan agensi, seperti memutuskan untuk melakukan *auditor switching* yang disebabkan adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi dengan auditor (Andra, 2012).

Penelitian ini menjadikan teori agensi sebagai dasar hipotesis pertama. Tingkat kesulitan *principal* untuk mengawasi tindakan *agent* cenderung semakin sulit seiring pertumbuhan perusahaan yang semakin besar. Perusahaan berukuran besar biasanya telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi. Sehingga perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan cenderung untuk mempertahankan auditornya, yang selaras dengan ukuran perusahaan.

Teori agensi menjadi dasar hipotesis kedua, *agent* harus berusaha mendapatkan jasa audit dari KAP yang memiliki reputasi baik dalam mengevaluasi laporan keuangan, sehingga tidak terjadi asimetri informasi dengan *principal*. KAP yang berafiliasi dengan *big four* dianggap memiliki reputasi yang baik sehingga jika suatu perusahaan telah menggunakan jasa audit dari KAP yang berafiliasi dengan *big four* maka perusahaan akan cenderung mempertahankan auditornya. Pada hipotesis ketiga dan keempat teori yang mendasari hipotesis ini juga adalah teori agensi. Tingkat profitabilitas perusahaan menjadi suatu pertimbangan bagi investor atas keputusan investasinya. Hal ini akan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami *stagnancy*. Sehingga ketika suatu perusahaan mempunyai profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan memungkinkan untuk melakukan *auditor switching* karena perusahaan merasa mampu untuk menggunakan jasa audit yang lebih berkualitas dan kredibilitas yang lebih tinggi saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi.

Pada hipotesis keempat, ketika perusahaan mengalami penyelesaian audit lebih lama, perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. Hal ini dikarenakan rentang waktu yang lama yang dibutuhkan auditor dalam penyelesaian audit akan menimbulkan kecurigaan jika suatu perusahaan sedang mengalami masalah sehingga perusahaan melakukan *auditor switching* agar citra perusahaan tetap baik dihadapan publik,

## **2.2 Auditor Switching**

### **2.2.1 Pengertian Auditor Switching**

Menurut Rahmi et. al (2019) *auditor switching* merupakan kebebasan perusahaan untuk tetap menggunakan Kantor Akuntan Publik yang sama atau memilih untuk mengganti Kantor Akuntan Publik. Menurut Maidani (2019) *auditor switching* merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* adalah keputusan suatu perusahaan untuk mengganti atau berpindah Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. *Auditor Switching* ini dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai upaya untuk menjaga independensi serta untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit yang diakibatkan karena lamanya masa perikatan.

### 2.2.2 Jenis – jenis *Auditor Switching*

Terdapat 2 jenis *auditor switching*, yaitu :

1. *Auditor switching* secara *mandatory* (wajib)

Perusahaan mengganti auditor karena peraturan yang berlaku mengharuskan perusahaan untuk secara berkala mengganti auditornya.

2. *Auditor switching* secara *voluntary* (secara sukarela)

Pergantian auditor di luar ketentuan yang berlaku yang dilakukan oleh klien karena keputusan manajemen atau secara inisiatif dari pihak klien.

*Auditor switching* secara *mandatory* dilakukan agar tidak terdapat hubungan kekeluargaan atau kekerabatan antara klien dengan auditor, sehingga hubungan klien dengan auditor lebih singkat (Nasser *et al*, 2006). Di Indonesia *auditor switching* diwajibkan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Untuk menjaga independensi auditor maka pemerintah mengeluarkan peraturan

mengenai *auditor switching* ini yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Berdasarkan PP No. 20 Tahun 2015 Pasal 11 menyatakan tidak ada lagi pembatasan untuk penggunaan jasa KAP, pembatasan hanya berlaku untuk penggunaan jasa akuntan publik dan dibatasi maksimal 5 tahun buku berturut-turut. Walaupun telah terdapat peraturan mengenai *auditor switching* tidak jarang perusahaan melakukan *auditor switching* berkali-kali atau secara *voluntary* menyalahi aturan yang ada. Adanya *auditor switching* secara *voluntary* akan menimbulkan kecurigaan dari pihak investor sehingga harus diketahui penyebab dari *auditor switching* yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Ada beberapa hal yang dianggap menjadi faktor dari *auditor switching* yaitu ukuran perusahaan, afiliasi KAP, profitabilitas, dan *audit report lag*.

Kategori yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk mengukur *auditor switching* adalah perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara sukarela diluar dari ketentuan yang berlaku. Perusahaan (klien) akan mencari auditor yang berkualitas untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya. Maka perusahaan juga akan memperhatikan reputasi KAP, biaya, maupun ketepatan waktu auditor dalam menyampaikan hasil auditnya. Jika reputasi KAP yang digunakan masih rendah dan dalam melaporkan hasil auditnya, auditor membutuhkan rentang waktu yang lama maka akan memicu perusahaan untuk melakukan *auditor switching* untuk mendapatkan kualitas audit yang baik.

*Auditor switching* pada penelitian ini menggunakan proksi variabel *dummy*. Jika perusahaan melakukan pergantian KAP, maka diberi nilai 1 dan 0 jika

perusahaan tidak melakukan pergantian KAP. *Auditor switching* yang dimaksud dilihat berdasarkan data yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan dimana *auditor switching* terjadi apabila terdapat perbedaan antara KAP yang tercantum pada laporan keuangan tahun  $t$  dengan tahun  $t-1$ . Jika terdapat perbedaan KAP yang digunakan pada tahun  $t-1$  dengan KAP yang digunakan pada tahun  $t$  berarti terjadi *auditor switching* dan jika tidak terdapat perubahan KAP yang digunakan pada tahun  $t-1$  dengan KAP yang digunakan pada tahun  $t$  berarti tidak terjadi *auditor switching*.

## **2.3 Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Auditor Switching**

### **2.3.1 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan aktiva atau total aset yang dimiliki perusahaan dalam satu periode akuntansi (Hidayati dan Jatiningsih, 2019). Ukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang didasarkan pada ketentuan BAPEPAM No. 11/PM/1997, menyatakan bahwa perusahaan menengah dan kecil yaitu perusahaan dengan total aset yang tidak lebih dari Rp100.000.000.000,- (seratus miliar rupiah). Perusahaan besar yaitu yang memiliki total aset lebih dari Rp100.000.000.000,- (seratus miliar rupiah).

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan indikator logaritma natural ( $\ln$ ) total aset. Semakin besar total aset perusahaan maka menunjukkan semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Pada penelitian ini total aset digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan dikarenakan sifatnya jangka panjang dibandingkan dengan penjualan. Dan logaritma natural digunakan pada

penelitian ini untuk menghindari fluktuasi data. Ukuran perusahaan pada penelitian ini dilihat dari logaritma natural total aset pada tahun  $t$ , ketika pada tahun  $t$  Ln total aset menunjukkan rasio yang tinggi maka perusahaan cenderung untuk mempertahankan auditornya.

$$Size = Ln (\text{Total Aset})$$

### 2.3.2 Afiliasi KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan tempat atau wadah bagi akuntan publik yang telah mendapatkan izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan untuk memberikan jasanya, jasa yang diberikan oleh KAP dalam hal ini berupa jasa audit umum atas laporan keuangan suatu perusahaan. KAP akan memberikan opini atas penilaian laporan keuangan perusahaan klien.

Berdasarkan Buku Direktorat IAI 2011, ada dua golongan KAP yang beroperasi di Indonesia yaitu, KAP yang bekerja sama dengan KAP asing dan yang tidak bekerja sama dengan KAP asing. Di Indonesia KAP diklasifikasikan berdasarkan dengan KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan yang tidak berafiliasi dengan *big four* atau *non big four*. Adanya pengklasifikasian ini didasarkan karena anggapan KAP yang berafiliasi dengan *big four* memiliki reputasi besar yang berskala universal. Perusahaan akan berusaha menggunakan jasa audit dari KAP yang berafiliasi dengan *big four* yang dianggap memiliki reputasi yang baik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. *The big four* merupakan empat kantor akuntan publik yang berskala internasional terbesar yang menawarkan jasa audit.

Di Indonesia yang tergolong KAP yang berafiliasi *big four* diantaranya:

1. Kantor Akuntan Publik Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana, Rintis & rekan yang berafiliasi dengan *Pricewaterhouse Coopers*,
2. Kantor Akuntan Publik Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst & Young*,
3. Kantor Akuntan Publik Sidharta Widjaja & rekan berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), dan
4. Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakkota Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.

Afiliasi KAP pada penelitian ini dilihat dari KAP yang digunakan pada tahun t-1. Tahun t-1 digunakan karena jika pada tahun t-1 perusahaan telah menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *big four* yang dianggap memiliki reputasi dan kredibilitas yang tinggi dan dipercaya dapat menghasilkan kualitas audit yang baik sehingga perusahaan akan puas dengan hasil kinerja dari KAP yang mengaudit perusahaannya maka perusahaan cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching* atau tidak mengganti auditornya pada tahun t. Oleh karena itu, perusahaan yang telah menggunakan jasa audit dari KAP yang berafiliasi dengan *big four* pada tahun t-1 cenderung tidak melakukan *auditor switching* pada tahun selanjutnya.

### 2.3.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang terkait dengan pendapatan dari penjualan, asset dan ekuitas (Sartono,

2010). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2011). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Wiagustini, 2010).

Pengukuran kinerja keuangan yang paling sering digunakan yaitu rasio *Return on Asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Peneliti menggunakan ROA dengan alasan bahwa rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk mendapatkan laba dengan total aset perusahaan yang tersedia. ROA menunjukkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. ROA sering dijadikan acuan oleh investor untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ROA perusahaan, maka semakin efisien manajemen untuk mengelola aset perusahaan. Apabila pada tahun t profitabilitas perusahaan menunjukkan persentase ROA yang tinggi, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*.

#### **2.3.4 Audit Report Lag**

Menurut Aristika (2015) *audit report lag* merupakan rentang waktu untuk menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit laporan keuangan

independen. *Audit report lag* diukur dari akhir tahun fiskal perusahaan, yaitu dari tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal penandatanganan laporan auditor independen.

Menurut Ashton et. al. (1987)

“*audit report lag* merupakan panjangnya waktu akhir tahun fiskal suatu perusahaan dengan tanggal yang tertera dalam laporan audit.”

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan auditnya dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal ditandatangani laporan audit.

*Audit report lag* dapat dihitung dari waktu tahun buku laporan keuangan sampai laporan audit ditandatangani oleh auditor. Berdasarkan keputusan ketua BAPEPAM Nomor Kep-346/BL/2011 laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada BAPEPAM dan laporan keuangan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

***Audit Report Lag* = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan**

*Audit report lag* pada penelitian ini dilihat dari rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit pada tahun t-1. Perusahaan akan melakukan pertimbangan jika auditor membutuhkan rentang waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan audit pada tahun t-1. Sehingga pada tahun t perusahaan bisa memutuskan untuk melakukan pergantian auditor. Jika semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit laporan keuangan

perusahaan pada tahun t-1 maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

## **2.4 Hubungan Antar Variabel**

### **2.4.1 Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching***

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kompleks pula pengerjaan audit yang akan dilakukan. Setiap perusahaan biasanya akan memilih KAP yang sesuai dengan ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar biasanya telah menggunakan jasa audit dari KAP yang bereputasi tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung tetap mempertahankan auditornya. Sedangkan perusahaan dengan total aset yang lebih kecil cenderung melakukan pergantian ke KAP yang kecil yang sesuai dengan ukuran perusahaan.

### **2.4.2 Hubungan Afiliasi KAP terhadap *Auditor Switching***

Afiliasi KAP dikategorikan menjadi KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan KAP *non big four* yang tidak berafiliasi dengan KAP *big four*. Perusahaan akan menggunakan jasa audit dengan kredibilitas yang tinggi untuk menjaga kepercayaan investor, kreditur maupun calon investor (Fahmi dkk., 2017). Ketika perusahaan yang telah menggunakan jasa audit dari KAP yang berafiliasi dengan *big four* maka perusahaan akan cenderung untuk mempertahankan auditornya dan tidak melakukan *auditor switching* karena KAP *big four* dianggap dapat memberikan kualitas audit yang baik dibandingkan dengan KAP *non big four* dan sebaliknya perusahaan yang belum atau tidak menggunakan jasa audit dari KAP yang berafiliasi dengan *big four* atau masih

menggunakan jasa audit KAP *non big four* cenderung akan melakukan *auditor switching*.

#### **2.4.3 Hubungan Profitabilitas terhadap Auditor Switching**

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas diukur dengan ROA. Apabila ROA perusahaan semakin tinggi, maka semakin semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan *auditor switching* dikarenakan perusahaan akan mencari auditor dengan kualitas yang lebih baik. Dan sebaliknya apabila profitabilitas pada t menunjukkan persentase ROA semakin kecil, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*.

#### **2.4.4 Hubungan Audit Report Lag terhadap Auditor Switching**

*Audit report lag* merupakan interval jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pengauditan laporan keuangan perusahaan klien. Semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan auditor dalam melakukan proses audit dapat menyebabkan keterlambatan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya ke pihak-pihak yang berkepentingan. Akibatnya investor akan ragu untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, karena bagi investor laporan keuangan menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan investasi. Ketika auditor memerlukan rentang waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan auditnya perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching*. Dan sebaliknya jika rentang waktu yang dibutuhkan auditor lebih singkat maka kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* semakin kecil.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Sabeni dan Dwiyanti (2014), melakukan penelitian dengan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *auditor switching* dan variabel independen pada penelitian ini adalah pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien, kualitas audit, *financial distress* dan *fee* audit. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pergantian manajemen, opini audit dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, variabel ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*, sedangkan *fee* audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Hartono dan Rohman (2015), melakukan penelitian dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *auditor switching* dan variabel independen pada penelitian ini adalah pergantian manajemen, opini audit, ukuran perusahaan klien, kualitas audit, *audit fee*, dan *audit report lag*. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien dan *audit report lag* berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*, sedangkan pergantian manajemen, opini audit, kualitas audit dan *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Maidani dan Afriani (2019), melakukan penelitian dengan objek penelitian adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel dependen pada

penelitian ini adalah *auditor switching* dan variabel independen pada penelitian ini adalah profitabilitas, *fee audit*, *debt equity ratio*, dan ukuran perusahaan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, *fee audit*, *debt equity ratio*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Novelita (2016), melakukan penelitian dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2014. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *auditor switching* dan variabel independen pada penelitian ini adalah opini audit, ROA, afiliasi KAP, dan DER. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Opini audit dan afiliasi KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan variabel ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Fahmi dkk. (2017), melakukan penelitian dengan objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *auditor switching* dan variabel independen pada penelitian ini adalah pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit, ukuran kantor akuntan publik dan *audit delay*. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pergantian manajemen, *financial distress*, opini audit, ukuran kantor akuntan publik dan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

**Tabel 2.1.**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel penelitian	Objek	Hasil
1.	Sabeni dan Dwiyanti (2014)	X1 = Pergantian Manajemen X2 = Opini Audit X3 = Ukuran Perusahaan X4 = Kualitas Audit X5 = <i>Financial Distress</i> X6 = <i>Fee Audit</i>  Y = <i>Auditor Switching</i>	Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014	Pergantian manajemen, opini audit dan <i>financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> , sedangkan variabel ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i> , dan variabel <i>fee audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
2.	Hartono dan Rohman (2015)	X1 = Pergantian Manajemen X2 = Opini Audit X3 = Ukuran Perusahaan Klien X4 = Kualitas Audit X5 = <i>Audit Fee</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013	Ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i> ,

		$Y = \text{Auditor Switching}$		sedangkan <i>audit report lag</i> berpengaruh positif terhadap <i>auditor switching</i> dan variabel pergantian manajemen, opini audit, kualitas audit dan <i>audit fee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
3.	Maidani dan Afriani (2019)	$X_1 = \text{Profitabilitas}$ $X_2 = \text{Fee Audit}$ $X_3 = \text{Debt Equity Ratio}$ $X_4 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $Y = \text{Auditor Switching}$	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Profitabilitas, <i>fee audit</i> , <i>debt equity ratio</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>
4.	Novelita (2016)	$X_1 = \text{Opini Audit}$ $X_2 = \text{ROA}$ $X_3 = \text{Afiliasi KAP}$ $X_4 = \text{DER}$ $Y = \text{Auditor Switching}$	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014	Opini audit dan afiliasi KAP berpengaruh terhadap <i>auditor</i>

				<i>switching</i> , sedangkan variabel ROA dan DER tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
5.	Fahmi dkk. (2017)	X <sub>1</sub> = Pergantian Manajemen X <sub>2</sub> = <i>Financial Distress</i> X <sub>3</sub> = Opini Audit X <sub>4</sub> = Ukuran KAP X <sub>5</sub> = <i>Audit Delay</i>  Y = <i>Auditor Switching</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012- 2015	pergantian manajemen, <i>financial distress</i> , opini audit, ukuran kantor akuntan publik dan <i>audit delay</i> tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i>

## 2.6 Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut begitu pula sebaliknya. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan berdampak pada tingkat kesulitan *principal* dalam mengawasi tindakan *agent*, karena adanya dugaan *agent* akan memaksimalkan keuntungannya sendiri daripada *principal*, sehingga memerlukan Kantor Akuntan Publik yang

tingkat independensinya tinggi dan sesuai dengan ukuran perusahaan tersebut. Pada umumnya perusahaan yang berukuran besar telah diaudit oleh KAP yang bereputasi tinggi, karena perusahaan besar dianggap memiliki operasional perusahaan yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak akan mengganti auditor dengan sembarangan. Berdasarkan teori agensi pihak *agent* akan membandingkan *cost* dengan *benefit* yang akan didapatkan. Karena biaya *start-up* akan meningkatkan *agency cost*. Sehingga perusahaan yang berukuran besar cenderung akan tetap mempertahankan auditornya dengan alasan menghindari adanya *agency cost* dan menjaga kualitas audit (Sabeni dan Dwiyanti, 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sabeni dan Dwiyanti (2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Ketika total aset perusahaan yang digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan semakin besar, maka perusahaan akan cenderung tidak melakukan *auditor switching*. Ukuran perusahaan pada penelitian ini dilihat dari ukuran perusahaan pada tahun  $t$ . Apabila logaritma natural total aset pada tahun  $t$  semakin besar, maka kecenderungan perusahaan melakukan *auditor switching* semakin kecil.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_1$  = Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

### **2.6.2 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap Auditor Switching**

Investor dan *stakeholder* mengandalkan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan (Kadek, 2010). Hal ini dikarenakan KAP yang besar dianggap memiliki reputasi yang tinggi dan dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi. Sehingga manajemen perusahaan biasanya mempertimbangkan untuk menggunakan KAP yang bereputasi tinggi atau KAP yang berafiliasi dengan *big four*, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan tersebut bisa menjadi lebih berkualitas dan dapat diandalkan oleh para investor. KAP yang telah berafiliasi dengan *big four* dianggap memiliki reputasi yang sama dengan *big four* itu sendiri. Sehingga perusahaan yang telah menggunakan jasa audit KAP yang berafiliasi dengan *big four* akan cenderung tidak melakukan pergantian auditor.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Novelita (2016) bahwa afiliasi KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perusahaan yang telah menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *big four* akan tetap mempertahankan auditornya dikarenakan dianggap dapat memberikan kualitas audit yang baik dan dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. Afiliasi KAP pada penelitian ini dilihat dari KAP yang digunakan pada tahun t-1. Jika pada tahun t-1 perusahaan sudah menggunakan KAP yang berafiliasi dengan *big four* yang dianggap memiliki reputasi dan kredibilitas yang tinggi dan dipercaya dapat menghasilkan kualitas audit yang baik maka perusahaan akan puas dengan hasil kinerja dari KAP yang mengaudit perusahaannya sehingga perusahaan cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching* pada tahun berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>2</sub> = Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

### 2.6.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Auditor Switching*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Perbandingan antara laba yang diperoleh dengan jumlah aktiva dalam suatu periode digunakan untuk mengetahui profitabilitas perusahaan. Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini dengan menggunakan ROA, yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Apabila nilai ROA semakin tinggi, hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif pengelolaan aktiva suatu perusahaan dan menunjukkan bisnis perusahaan semakin baik (Maidani dan Afriani, 2019). Ketika laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan mengalami peningkatan maka perusahaan mengalami pertumbuhan yang menunjukkan bahwa bisnis perusahaan tidak mengalami *stagnancy* sehingga perusahaan akan meningkatkan reputasinya dan cenderung melakukan *auditor switching* untuk menyewa auditor yang lebih berkualitas untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan mencari auditor yang lebih berkualitas karena kemampuan perusahaan dalam membayar biaya audit, serta bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan untuk menarik investor.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Luybaert et al. (2012) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Ketika laba suatu perusahaan meningkat, maka perusahaan akan cenderung melakukan pergantian auditor karena perusahaan akan berusaha untuk menggunakan jasa audit dari auditor yang berkualitas. Apabila pada tahun  $t$  profitabilitas perusahaan menunjukkan persentase ROA yang tinggi, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_3$  = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

#### **2.6.4 Pengaruh *Audit Report Lag* terhadap *Auditor Switching***

*Audit report lag* merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan auditor dalam penyelesaian audit (Halim, 2000). Rentang waktu penyelesaian audit yang panjang disebabkan oleh kerumitan proses audit. Hal inilah yang menyebabkan auditor memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengaudit laporan keuangan. Apabila auditor membutuhkan rentang waktu yang cukup lama dalam proses mengaudit, akan membuat perusahaan terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditan sehingga mengakibatkan munculnya kecurigaan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah maka perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching* pada periode selanjutnya agar mendapatkan kepercayaan kembali dari investor (Caecilia, 2006). Karena lamanya penyelesaian audit ini dapat mempengaruhi citra perusahaan pada pihak investor yang dapat mengakibatkan harga saham turun (Hartono dan Rohman, 2015). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Hartono dan Rohman (2015)

yang menyatakan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

*Audit report lag* pada penelitian ini dilihat dari rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit pada tahun t-1. Perusahaan akan melakukan pertimbangan jika auditor membutuhkan rentang waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan audit pada tahun t-1. Sehingga pada tahun t perusahaan bisa memutuskan untuk melakukan pergantian auditor.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>4</sub> = *Audit Report Lag* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.